

JURNAL
INTERPRETASI MAKNA MACAPAT
DALAM KARYA PIANO TRIO



Oleh :

Ignatia Karina

NIM 14100050133

PROGRAM STUDI S1
PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018

INTERPRETASI MAKNA MACAPAT

DALAM KARYA PIANO TRIO

Abstrak

Penciptaan karya musik etnis yang menggunakan idiom-idiom musik kedaerahan banyak digarap oleh komponis-komponis Indonesia. Melalui itu, penulis terinspirasi untuk mengangkat konsep musik kedaerahan dalam hal ini tembang macapat. Penulis mencoba meneliti dan mencari kemungkinan-kemungkinan untuk mencari korelasi antara tembang macapat dengan unsur-unsur musik barat.

Karya seni tradisional Tembang Macapat penulis pilih sebagai materi tugas akhir, karena macapat sendiri dapat digarap kembali bukan hanya mengambil unsur idiomnya saja, tetapi penulis juga menjadikan aspek sintaktis dan aspek semantik sebagai media penulis dalam menggarap karya ini. Aspek sintaktis meliputi guru gatra/ larik yang ada dalam tembang macapat, penulis transformasikan sebagai semifrase. Dan aspek semantik penulis interpretasikan melalui melodi, harmoni, ritme, dan unsur musik lainnya.

Hal-hal yang penulis temukan dalam aspek sintaktis berupa kesamaan guru gatra dengan semifrase. Aspek ini penulis jadikan acuan untuk menyusun melodi utama atau semifrase. Aspek semantik berupa kesesuaian ekspresi, melodi, ritme lagu penulis jadikan untuk pedoman kesesuaian ekspresi musik.

Kata kunci: macapat, piano trio

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memberi kesan, pendapat, penafsiran. Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi maksud pembicara, pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.

Tembang Jawa adalah salah satu bentuk karya seni yang berupa olah suara dengan media bahasa dan sastra Jawa dan menggunakan nada atau laras gamelan slendro atau pelog. Tembang Jawa yang terdiri dari empat macam tembang yaitu Tembang Gedhe, Tembang Tengahan, Tembang Cilik dan Tembang Macapat masing-masing memiliki kandungan filosofi yang berbeda.

Tembang macapat memiliki urutan yang menggambarkan perjalanan manusia sejak masih dalam kandungan hingga meninggal yaitu dimulai dari *Maskumambang* hingga *Pucung*. *Maskumambang* (janin yang mengambang dalam Rahim ibunya), *mijil* (lahir), *sinom* (masa muda), *asmarandana* (masa memadu asmara), *gambuh* (mencapai kecocokan antara laki-laki dan perempuan), *dhandhanggula* (masa menjadi manusia dewasa), *kinanthi* (masa mendidik anak), *pangkur* (masa memegang prinsip dan membuat skala prioritas dalam hidup), *durma* (berderma), *megatruh* (berpisah antara ruh dan raga), dan *pucung* (meninggal dan dipocong). Dalam setiap tembang tersebut terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan berisi petunjuk atau tuntunan tentang perilaku utama yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir hingga menjelang ajal agar dapat mencapai kemuliaan hidup dunia dan akhirat.

Penulis tertarik untuk mengangkat konsep Tembang Macapat ini dalam karya piano trio yang terdiri dari 11 bagian serta masing-masing bagian menginterpretasikan makna dari tiap tembang. Bagi penulis, konsep pengambilan makna dari Tembang Macapat ini nantinya akan memiliki dampak positif di masyarakat (pegiat musik), selain memperkenalkan budaya dengan konsep notasi balok dengan instrumen piano klasik yang universal, makna dari tiap tembang juga mengandung pesan moral yang sekiranya dapat menjadi media refleksi kehidupan bagi kita semua.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana makna tembang macapat diinterpretasikan dalam karya piano trio dilihat dari aspek sintaktis dan semantik?
2. Bagaimana penggunaan tanggana dan harmoni yang digunakan dalam karya Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio?

C. Tujuan Penciptaan

1. Memperkenalkan makna tembang macapat melalui karya piano trio dengan notasi balok yang universal
2. Membantu *audience* memahami situasi tiap tembang macapat melalui interpretasi karya piano trio (dari aspek nada, ritmis, harmonisasi, artikulasi musik)
3. Mengingat kembali serta melestarikan keberadaan tembang macapat melalui karya piano trio.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memperkaya repertoar piano trio dengan bersumber dari filosofi tradisi Jawa
2. Mempertahankan eksistensi budaya Jawa dalam hal ini tembang macapat itu sendiri
3. Mengajak *audience* untuk memahami makna tembang macapat melalui karya piano trio sehingga dapat menjadi media refleksi diri

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN

A. Kajian Pustaka

Konsep utama dalam penyusunan karya “Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio” adalah menginterpretasikan filosofi yang terdapat dari 11 macapat dalam bentuk karya piano trio. Tembang macapat memiliki filosofi mengenai fase hidup manusia dari lahir hingga meninggal. Untuk itu tinjauan pustaka yang penulis gunakan adalah buku Macapat dan Santiswara oleh Darusuprpta (1989). Buku ini membahas tentang dasar-dasar pengetahuan kesenian macapat. Persichetti (1938) dalam bukunya berjudul Twentieth Century Harmony membahas tentang teknik-teknik harmoni meliputi penggunaan polychord dan cluster yang penulis gunakan dalam karya ini. Dieter Mack (2004) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Melodi – Ditinjau dari Segi Budaya Musik Barat, membahas secara spesifik tentang konsep-konsep melodi pada era *Renaissance* hingga Modern. Raymon Monelle (1992) dalam bukunya berjudul Linguistics and Semiotics in Music membahas tentang dasar-dasar ilmu semiotika. (Leon Stein 1979:171), mengelompokkan musik program ke dalam empat sub bagian berdasarkan relasi antara unsur-unsur ekstra musikal dengan musik. Dikatakan bahwa macapat merupakan satu jenis sastra dalam karya Budaya Jawa yang memiliki sejarah panjang dan memiliki kedudukan tersendiri dalam kerangka itu.

Secara umum tembang macapat berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, yaitu jumlah baris pada setiap bait (*guru gatra*), jumlah suku kata pada tiap baris (*guru wilangan*), dan bunyi suku akhir pada tiap baris (*guru lagu*). Disamping itu masing-masing tembang macapat juga mengandung watak dimana penggunaannya harus selaras

dan serasi dengan isinya. Dengan demikian, penulis mendapatkan prosedur dalam penyusunan macapat, yaitu prosedur yang berkaitan dengan watak.

Pembahasan ini membantu penulis memahami watak macapat sebagai acuan dalam menentukan materi interpretasi karya. Dalam konteks penyusunan karya ini, prosedur tidak digunakan sebagai materi penyusunan syair tembang macapat, namun sebagai materi penyusunan musik yang nantinya akan diproses melalui interpretasi.

A. Kajian Karya

Proses penciptaan musik tidak lepas dari keaslian dan kebaruan dari karya-karya yang sudah ada. Hal ini yang mendorong tiap komponis untuk bertindak kreatif dalam setiap pembuatan karya. Maka dari itu untuk membuktikan orisinalitas karya ini, dilakukan perbandingan dengan karya sebelumnya yang memiliki kemiripan dalam proses penciptaan.

1. Rapsodia Nusantara- Karya Ananda Sukarlan

Karya Rapsodia Nusantara no 8 adalah pengembangan tema dan variasi dari lagu O Ina Ni Ke Ke dari Sulawesi Utara. Teknik penggunaan chord dan pola melodi banyak terpengaruh karya Beethoven Appasionata, seperti penggunaan chord diminis, suasana lagu romantik, permainan melodi-melodi oktaf sedangkan tangan kiri memainkan broken chord sebagai iringan. (Sukarlan 2007:3)

2. Suita Zodiak karya Ovan Bagas Jatmika

Suita Zodiak merupakan karya untuk string quartet dan woodwind trio, terdiri dari 12 bagian yang menggambarkan karakter zodiak. Fokus penciptaan dalam karya ini adalah penyusunan musik program dengan cara transformasi. Dalam karya Suita Zodiak materi yang ditransformasi adalah 2 unsur pembentuk karakter zodiak

B. Landasan Penciptaan

Secara garis besar, penyusunan karya ini menekankan pada proses interpretasi makna macapat ke dalam karya musik piano trio. Penulis dapat menggunakan teori sebagai penunjang landasan dalam proses penyusunan karya sebagai berikut.

1. Konsep Macapat

Macapat merupakan salah satu karya Sastra Jawa berbentuk puisi yang cara membacanya tidak sama dengan puisi pada umumnya. Pembacaan macapat dilakukan dengan melagu atau didendangkan. Hal ini berkaitan dengan pengertian macapat itu sendiri, yaitu maca yang artinya membaca dan *maat* dari Bahasa Belanda yang artinya irama (Sugito, 2010:6).

Dalam penggarapan karya ini, penulis menggunakan semiotik semantik, yaitu hubungan antara tanda dengan interpretasinya. Dengan kata lain menguraikan pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan (berkaitan dengan pemaknaan sesuatu). Hal ini berkaitan dengan pemaknaan atau interpretasi setiap tembang macapat dimana setiap tembang macapat memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda satu sama lain dalam pelantunan tembangnya. Watak tembang macapat masuk

dalam kelompok aspek semantik. Adapun penjabaran watak yang terdapat dalam tembang macapat menurut Darusuprta sebagai berikut:

a. Maskumambang

Tembang Maskumambang mengandung filosofi hidup seorang manusia dari awal mula penciptaannya. Manusia ini digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh dalam rahim sang ibunda dan masih belum diketahui jati dirinya, bahkan belum pula diketahui apakah laki-laki atau perempuan.

b. Mijil

Memiliki filosofi berupa penggambaran bentuk dari biji atau benih yang telah lahir di dunia. Dari segi bahasa, mijil berarti biji atau benih. Jadi, mijil menjadi perlambangan awal mula perjalanan seorang manusia di dunia fana. Karena merupakan permulaan, anak ini dianggap masih suci dan begitu lemah sehingga masih membutuhkan perlindungan dari orang-orang di sekitarnya. Tembang Mijil mempunyai karakter keterbukaan. Karenanya, tembang ini sesuai untuk menyampaikan nasehat, cerita – cerita, dan tentang asmara. (Darusuprta 1989:9)

c. Kinanthi

Tembang Kinanthi berasal dari kata '*kanthi*' yang berarti menggandeng atau menuntun. Filosofi Tembang Kinanthi dalam hidup mengisahkan kehidupan seorang anak yang masih kecil sehingga masih perlu dituntun hingga nantinya dapat berjalan sendiri dengan baik di dunia

d. Sinom

Kata "*Sinom*" mempunyai arti pucuk yang baru tumbuh atau bersemi. Filosofi tembang Sinom mengandung penggambaran dari seorang manusia yang beranjak dewasa, dan telah menjadi seorang pemuda / remaja yang bersemi. Menjadi seorang remaja, berarti ia bertugas untuk menuntut ilmu sebaik dan setinggi

e. Asmarandana

Kata Asmarandana berasal dari kata '*asmara*' yang diartikan sebagai cinta kasih. Filosofi tembang asmarandana adalah mengenai perjalanan hidup seorang manusia telah tiba waktunya untuk memadu cinta kasih bersama jodoh atau pasangan hidupnya. Pada hakikatnya, kehidupan cinta

merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai kaidah penciptaan manusia, yakni secara berpasangan-pasangan.

f. Gambuh

Kata “Gambuh” mengandung arti menyambungkan. Filosofi tembang Gambuh adalah tentang perjalanan hidup seseorang yang telah menemukan pasangan hidup yang cocok baginya.

g. Dhandanggula

Kata Dhandanggula berasal dari kata ‘dandhang’ dan ‘gula’ yang berarti tempat sesuatu yang manis. Filosofi tembang Dhandanggula mengisahkan tentang kehidupan pasangan baru yang tengah berbahagia karena telah mendapatkan apa – apa yang dicita – citakan

h. Durma

Kata “*Durma*” artinya adalah pemberian. Tembang durma mengandung filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan yang suatu ketika dapat mengalami duka, selisih dan kekurangan akan suatu hal.

i. Pangkur

Tembang “Pangkur” berasal dari kata ‘*mungkur*’ yang artinya pergi atau meninggalkan. Filosofi tembang pangkur merupakan sautu penggambaran kehidupan yang seharusnya dapat menghindari berbagai hawa nafsu dan angkara murka yang sifatnya buruk.

j. Megatruh

Kata Megatruh berasal dari kata ‘*megat*’ dan ‘*roh*’, yang berarti putus rohnya atau telah terlepasnya roh. Filosofi tembang Megatruh adalah tentang perjalanan hidup manusia yang telah usai di dunia atau telah berpulang pada sang Pencipta. Pada akhirnya, roh manusia pasti harus putus dari raganya dan pada saat itulah ia harus kembali menghadap Tuhan Yang Maha Pencipta.

k. Pocung

Kata Pocung dalam tembang macapat ini berasal dari kata ‘*pocong*’ yang menunjukkan kondisi seseorang yang sudah meninggal, yang mana ia akan dibungkus kain kafan atau dipocong sebelum dikebumikan. Filosofi tembang pocong menunjukkan adanya ritual untuk melepaskan kepergian seseorang, yakni upacara pemakaman.

.Konsep Piano Trio

Piano adalah alat musik yang dapat mencakup semua range suara. Secara fungsinya dikategorikan sebagai alat musik harmonis atau pengiring. Fungsi dari piano tersebut yang menjadikan piano dapat menjadi anggota dalam beberapa grup musik kamar seperti piano trio, piano kuartet, piano kwintet, dan lain-lain. (Pono 2003:240)

Violin adalah alat musik berdawai yang tergolong dalam instrumen melodis. Sebagai fungsi instrumen melodis, violin memainkan nada-nada yang memiliki range tinggi. Biasanya masuk dalam grup-grup musik sesama violin maupun dengan instrumen lain yang harmonis, atau ber range rendah. (Pono 2003:390)

Cello adalah alat musik berdawai yang tergolong dalam instrumen melodis. Sebagai fungsi instrumen melodis, cello memainkan nada-nada range yang beragam. Dapat menjadi rendah, tengah, atau tinggi. (Pono 2003: 126)

Piano, violin, dan cello jika ditinjau dari kapasitas range bunyinya sangatlah cocok. Karena ketiga instrumen ini memiliki *balancing* bunyi yang sesuai. Violin memainkan melodi tinggi, cello memainkan melodi sedang/rendah, piano memainkan harmonisasi. (Setio 2013:68)

1. Konsep Musik Program

Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio dapat digolongkan sebagai musik program. Berikut pemaparan mengenai musik program dari berbagai sumber

Prier (2014:169) mengatakan musik program merupakan istilah untuk musik instrumental dimana komponis selain not, mencantumkan juga suatu keterangan tambahan (dalam judul, sub judul, atau komentar khusus) tentang isi non musikal dari komposisi tersebut.

Collins (1997:44) mengatakan istilah musik program diperkenalkan oleh Liszt untuk mendeskripsikan jenis musik yang idenya berasal dari sastra maupun narasi, sebagai lawan dari musik absolut yang bergantung pada sistem formal dari pengulangan dan kontrasnya tema sebagai penyeimbang dan menyatukan strukturnya.

Leon Stein (1979:171), mengelompokkan musik program ke dalam empat sub bagian berdasarkan relasi antara unsur-unsur ekstra musikal dengan musik, yaitu :

- a. *Narrative*: berdasarkan rangkaian kejadian. Contoh Symphony Fantastique karya Berlioz, Don Quixote karya Strauss

- b. *Descriptive*: menggambarkan subyek atau obyek tertentu, contoh: Ottorino Respighi dalam *The Fountains of Rome* dan Mussorgsky dalam *Picture of Exhibition*
- c. *Appelative*: berdasarkan sebuah karakter atau tokoh. Contoh *Carnival* karya Schumann dan *Pinocchio Overture* karya Toch
- d. *Ideational*: mengekspresikan suatu konsep filosofi atau psikologi. Contoh: *Liszt* dalam *Faust Symphony* (bagian 1) dan *Thus Spake Zarathrusta* karya Richard Strauss.

Melalui pemaparan tersebut, maka konsep musik program dalam karya ini adalah *descriptive*, karena yang dilakukan adalah menggambarkan atau menginterpretasikan ulang filosofi tembang macapat dengan cara mengekspresikannya dalam karya piano trio.

BAB III PROSES PENCIPTAAN

Interpretasi Makna Tembang Macapat Dalam Karya Piano Trio penulis bagi menjadi tiga tahapan proses penciptaan, yaitu, perancangan, eksplorasi, dan aplikasi. Tahap perancangan merupakan proses rancangan awal penyusunan dengan melakukan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan seni tradisi macapat dan literatur tentang musik barat serta melakukan wawancara dengan pelaku seni tradisional macapat sebagai narasumber. Berikutnya eksplorasi, yaitu tahap pencarian bentuk struktur serta prosedur-prosedur yang akan dipakai dalam pembuatan karya Macapat dalam piano trio. Tahap terakhir adalah aplikasi, pada tahap ini penulis melakukan aplikasi karya dari proses eksplorasi.

A. Perancangan

Perancangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyusunan, pengaturan tata letak atau rencana yang disusun melalui tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pemilihan seni tradisi macapat sebagai sumber materi dikarenakan Macapat memiliki sisi menarik bagi penulis. Konsep Macapat yang menggambarkan proses kehidupan manusia dari lahir hingga mati menjadi menarik apabila kembali digarap dan dikreasikan sehingga makin dikenal dan dapat dimainkan secara universal. (Darusuprta 1989:2)

Perancangan Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio dilakukan dengan dua tahapan. Tahapan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan literatur yang dibagi menjadi 2, yaitu literatur yang berkaitan dengan seni tradisi Macapat dan literatur yang berkaitan dengan teori musik Barat. Literatur yang berkaitan dengan macapat antara lain *Ura-Ura Niti Netah Rasa* (ST. Rusdiyanto, 1922) dan *Macapat dan Santiswara* (Darusuprta, 1989).

Kedua buku tersebut menjelaskan mengenai dasar-dasar macapat dan memaparkan ketentuan struktur-struktur yang berlaku dalam penciptaan syair pada tembang macapat. Kedua buku ini berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam proses penginterpretasian karya macapat dalam karya piano trio. Literatur yang berkaitan dengan musik Barat antara lain: Ilmu

Melodi (Mack,2004), buku ini menerangkan berbagai bentuk jenis melodi dari Renaissance hingga Modern. Buku ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan melodi.

2.Melakukan wawancara dengan narasumber seputar filosofi Tembang Macapat. Hal ini berkaitan dengan proses interpretasi makna dan filosofi dalam perancangan karya. Narasumber adalah Nikodemus Wahyu,S.Pd yang merupakan sarjana Bahasa Jawa dan pelaku seni *macapat*, pengajar gamelan di Departemen Seni Tradisi Ambarawa dan juga pendiri komunitas Gamelan Ambarawa

B.Eksplorasi

Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, yang terdapat pada situasi tersebut.

Tahapan ini merupakan proses pencarian kemungkinan kemungkinan prosedur dalam penyusunan Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio.

1.Pengurutan tembang macapat

Seperti yang telah dipaparkan di landasan penciptaan pada bab II, bahwa keseluruhan bagian dalam Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio dirangkai melalui susunan tembang macapat berdasarkan pemaknaan filosofi Cakra Manggilingan (berputarnya roda kehidupan). Pemaknaan filosofi dari tembang macapat bersifat subyektif, artinya setiap orang punya penafsiran yang berbeda-beda, baik dari etimologi maupun falsafah.

Untuk itu selain memaparkan dari buku sumber karangan ST.Rusdiyanto, penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku seni macapat Nikodemus Wahyu,S.Sn. Adapun pemaparan dari ST.Rusdiyanto adalah sebagai berikut:

Maskumambang (Janin), *Mijil* (Terlahir), *Sinom* (Muda), *Kinanthi* (Dipandu) *Asmaradhana* (Api Asmara), *Gambuh* (Sepaham/Cocok) *Dhandang Gula* (Manisnya Kehidupan), *Durma* (Mundurinya tata krama), *Pangkur* (Menarik diri), *Megatruh* (Sakaratul maut), *Pucung* (Kematian/dipocong)

Pemaparan menurut Nikodemus Wahyu,S.Pd dari hasil wawancara 17 Mei 2018 sebagai berikut :

- A. *Mijil* artinya keluar atau lahir
- B. *Kinanthi* artinya digandeng
- C. *Sinom* diyakini berakar dari kata yang sama dengan enom yang artinya masa muda
- D. *Dhandanggula* artinya adalah hitam dan manis (pemuda yang ditandai dengan akil balik)
- E. *Asmarandana* artinya adalah api asmara, karena kata dana dipahami sebagai penyingkatan dari kata dahana yang berarti api
- F. *Maskumambang* : setelah berkeluarga manusia dianggap sah sebagai bagian dari kehidupan sosial berikut tanggungjawab andilnya sebagai masyarakat
- G. *Gambuh* artinya terbiasa atau *kulina*

- H. *Durma* berarti kebajikan/perbuatan baik
- I. *Pangkur* artinya di masa tua manusia berhak untuk mungkur/menghindar dari kehidupan duniawi

J. *Pocung* diyakini sebagai pocong atau kain pembungkus jenazah

Berdasarkan data dan wawancara, penulis menyusun kembali tembang macapat tersebut dengan penafsiran yang tidak lepas dari data, namun sedikit mengubah urutannya dengan mempertimbangkan rangkaian penafsiran yang membentuk suatu cerita manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Urutannya sebagai berikut

- A. *Maskumambang* : manusia masih dalam bentuk janin
- B. *Mijil* : kelahiran manusia
- C. *Kinanthi* : masa kanak-kanak
- D. *Sinom* : masa muda
- E. *Asmarandana* : manusia yang sedang jatuh cinta
- F. *Gambuh* : pernikahan manusia
- G. *Dhandanggula* : kehidupan manusia setelah menikah
- H. *Durma* : kehidupan manusia dalam menghadapi suka duka
- I. *Pangkur* : masa tua, mengundurkan diri dari hal-hal duniawi

J. *Megatruh*: kematian manusia

K. *Pocung*: akhir kehidupan manusia

A. Aplikasi

Aplikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penerapan, penggunaan dalam melaksanakan suatu fungsi dari sistem yang telah ditentukan sebelumnya.

Tahap ini merupakan proses pengaplikasian yang berkaitan dengan watak yang terdapat pada tiap tembang macapat. Dalam proses ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu penentuan watak dan tahap menemukan kemungkinan kesepadanan antara macapat dengan konsep music Barat. Berikut adalah tahapannya.

1. Tahap penentuan klasifikasi watak

Tahap ini merupakan perbandingan informasi mengenai watak macapat yang terdapat dalam buku ST.Rusdiyanto,1922 Ura-ura Niti Netah Rasa dan jurnal Darusuprta 1989 "*Macapat dan Santiswara*". Setelah membandingkan, penulis membuat kesimpulan dan menentukan klasifikasi watak yang digunakan sebagai kemungkinan materi interpretasi

2. Tahap mencari kemungkinan interpretasi

Pada tahap ini penulis mencari kesepadanan dari watak atau filosofi tembang macapat dan melakukan pengaplikasian pada karya. Hasil yang didapat dari proses ini berupa pengungkapan ekspresi musikal yang meliputi unsur-unsur musik, yaitu tempo, artikulasi, harmoni dan ritme.

Penulis mendapatkan jawaban dari melakukan tahapan tersebut dan mendapat jawaban untuk rumusan masalah pada bab 1 mengenai pengaplikasian aspek semantik dan sintaktis.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Karya tugas akhir yang berjudul "Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio" ini menggunakan unsur-unsur musik pentatonis sebagai acuannya, mengacu pada karya Ananda Sukarlan, Ovan Bagus Jatmika dan beberapa komponis lain. Karya ini terdiri dari 11 bagian, yaitu:

Maskumambang, Mijil, Sinom, Asmarandhana, Gambuh, Dhandanggula, Kinanthi, Pangkur, Durma, Megatruh, Pocung

Format karya ini digarap dengan instrumentasi piano, biola, dan cello. Instrumentasi karya akan dijelaskan dalam penjelasan tiap gerakan karya ini.

1. Maskumambang

Bagian awal dari karya Maskumambang diawali dengan piano sebagai pembawa tema utama. Mas dari kata Premas yaitu penggawa dalam upacara Shaministis. Kumambang dari kata Kambang dengan sisipan - um. Kambang dari kata Ka- dan Ambang. Maskumambang dapat diartikan dengan mengambang. Seringkali digambarkan dalam lukisan ikan yang berenang (Rusdiyanto 2010:10)



Pada bagian awal piano memainkan nada 1/16 yang memberi kesan mengambang.

2. Mijil

Mijil berarti keluar. Selain itu, Mijil ada hubungannya dengan Wijil yang bersinonim dengan lawang atau pintu. Kata Lawang juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa latin disebut heritiera littoralis (Rusdiyanto 2010:6)

Diawali dengan trisuara oleh violin dan cello

3. Sinom

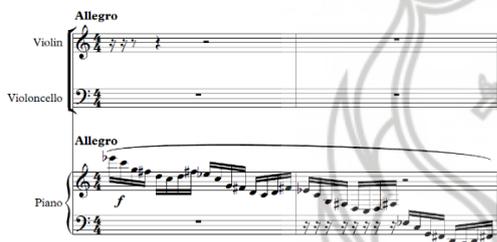
Dalam Serat Purwaukara, Sinom diberi arti seskaring rambut yang berarti anak rambut. Selain itu, Sinom juga diartikan daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda. (Rusdiyanto 2010:8)



Melodi pembuka dimainkan secara bersamaan oleh ketiga instrumen dan peralihan ditandai dengan staccato

4. Asmarandana

Watak tembang asmarandana adalah tentang cinta kasih, asmara yang disertai juga rasa pilu atau sedih. (Darusuprta 1989:18)



Bagian introduksi dimainkan dengan tanggana Es minor zigana

5. Gambuh

Gambuh berarti ronggeng, tahu, terbiasa, nama tetumbuhan. Berkenaan dengan hal itu, tembang Gambuh berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tidak ragu-ragu. (Rusdiyanto 2010:10)



Kemudian masuk di bagian melodi dimainkan oleh instrumen cello dan disusul solo piano

6. Dhandanggula

Dhandhanggula diambil dari nama kata raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat Purwaukara, Dhandhanggula diberi arti ngajeng-ajeng kasaeen, bermakna menanti-nanti kebaikan. (Rusdiyanto 2010:13)

7. Kinanthi

Kinanthi berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nama bunga. Sesuai arti itu, tembang Kinanthi memiliki suasana mesra dan senang (Rusdiyanto 2010:15)

8. Durma

Durma dari kata Jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram. (Rusdiyanto 2010:19)

9. Pangkur

Pangkur berasal dari nama penggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Oleh karena itu Pangkur kadang-kadang diberi sasmita atau isyarat tut pungkur berarti mengekor dan tut wuntat berarti mengikuti. (Rusdiyanto 2010:18)

Introduksi lagu dimulai dengan nada panjang dengan tempo adagio

10. Megatruh

Megatruh berasal dari awalan *am*, *pega* dan *ruh*. *Pegat* berarti putus, tamat, pisah, cerai. Dan *ruh* berarti roh. *Pegat* ada hubungannya dengan *peget* yang berarti istana, tempat tinggal. *Pameget* atau pamegat yang berarti jabatan. Sangat atau samget berarti jabatan ahli, guru agama. Dengan demikian, Megatruh berarti petugas yang ahli dalam kerohanian yang selalu menghindari perbuatan jahat. (Rusdiyanto 2010:23)



Diawali dengan intro yang dimainkan secara bersamaan oleh ketiga instrumen

11. Pocung

Pucung adalah nama biji kepayang, yang dalam bahasa latin disebut *Pengium edule*. Dalam Serat Purwaukara, Pucung berarti *kudhuping gegodhongan* (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan *cung* dalam Pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kucung dan kacung. Sehingga tembang Pucung berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai. (Rusdiyanto 2010:27)



Introduksi dimainkan oleh violin dan cello dengan tangganada a minor

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Karya ini menggunakan penggunaan aspek sintaktis dari karya seni tradisional, dalam hal ini macapat. Metodenya dengan cara mencari kesamaan antara guru gatra (larik) menjadi semifrase. Maka aspek sintaktis ini menjadi landasan bagi penulis untuk menggarap pergerakan melodi dalam karya ini. Adapun penerapan aspek semantik yaitu penangkapan

ekspresi, interpretasi dan suasana dari macapat . Dalam aspek semantik ini, penggarapan unsur-unsur musik meliputi melodi, ritme, tempo, ekspresi musik menjadi media pengungkapan musik dari aspek semantik. Karya ini menggunakan unsur musik meliputi tanggana, harmoni yang berbeda dari beberapa karya acuan penulis. Beberapa tanggana yang banyak penulis gunakan adalah polytonal, minor zigana, dan pelog.

B. Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan, yaitu :

Untuk para komposer muda, jangan takut untuk memilih jalan sebagai komposer. Bisa saja ditengah jalan akan muncul keraguan, namun selama kalian percaya dengan apa yang kalian jalani keraguan tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu.

Untuk para penikmat musik, bidang musik luas cakupannya dan tidak sebatas nada-nada saja. Jangan mendengarkan karya hanya untuk mendengar nada yang indah saja, tetapi juga jangan terlalu berekspektasi berlebihan pada sebuah karya. Dengarkanlah lalu resapi dalam diri, dan terimalah kenyataan bunyi yang ada. Bagi penulis, itulah cara apresiasi karya yang baik karena dengan sendirinya kita akan menikmati karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Cetakan Pertama, Yogyakarta. Kanisius
- Collin, Stephen. 1997. *Teach Yourself – Classical Music*. England: Cox & Wayman Ltd. Reading. Berkshire
- Darusuprpta. 1989. “Macapat dan Santiswara” *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa* No.1. 15-33. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Jatmika, Ovan Bagus.2012. *Suita Zodiak – Komposisi Musik Untuk String Kwartet dan Trio Woodwind*. Tesis S2. Yogyakarta. Program Studi Penciptaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mack, Dieter. 2004. *Ilmu Melodi*. Cetakan kedua Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Monelle, Raymond. 1992. *Linguistics and Semiotics in Music*.Harwood Academic Publisher
- Persichetti, Vincent. 1938. *Twentieth Century Harmony Creative Aspects And Practice*.
- Prier, Karl-Edmund, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Cetakan pertama, Yogyakarta. Copyright Pusat Musik Liturgi
- Rusdiyanto, ST, 2010. *Ura-ura Niti Netah Rasa*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Sugito,HS. 2010. *Kumpulan Lagu Macapat*. Yogyakarta:Garudhawaca.

Sumber Lisan:

Wawancara dengan Nikodemus Wahyu, S.Pd sebagai narasumber, 17 Mei 2018 beliau seorang Sarjana Bahasa Jawa dan pelaku seni *macapat*, pengajar gamelan di Departemen Seni Tradisi Ambarawa dan juga pendiri komunitas Gamelan Ambarawa Kabupaten Semarang



